

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap ayah pasti menginginkan anaknya terlahir sempurna tanpa ada kekurangan baik fisik maupun mentalnya. Akan tetapi, terkadang terjadi keadaan dimana anak menunjukkan sesuatu atau beberapa masalah dalam perkembangan sejak di dalam kandungan ataupun sesudah lahir ke dunia. Salah satu contoh yang dapat terjadi adalah mempunyai anak retardasi mental. Ayah adalah salah satu bagian dari keluarga terdekat bagi penderita Retardasi Mental, penerimaan merupakan salah satu sikap yang harus diberikan oleh keluarga, khususnya ayah pada anak yang menderita retardasi mental (Wijanarko, 2014: 425). Ayah atau seorang Bapak yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami stress yang lebih tinggi dari pada Ayah yang memiliki anak normal. Semua ini dikarenakan bila kondisi anak normal, anak dapat berkembang secara normal dan dapat melakukan hal-hal secara produktif tanpa bantuan dari orang lain sedangkan anak dengan berkebutuhan khusus mereka harus selalu didampingi oleh orang lain karena mereka tidak dapat melakukan hal sendiri, salah satunya anak Retardasi Mental (Septiningsih, 2014: 51).

Memiliki anak retardasi mental merupakan sebuah beban yang sangat berat bagi seorang ayah, baik beban secara fisik maupun psikologis. Seorang ayah akan malu, menutup diri dengan kondisi anak yang dilahirkan bahkan sampai ada ayah yang menyembunyikan anaknya dari kehidupan bermasyarakat. Reaksi pertama orang tua terutama seorang ayah ketika anaknya dikatakan retardasi mental adalah tidak percaya, shock, kecewa, sedih, merasa bersalah, marah, menangis dan menolak. Tidak mudah bagi seorang ayah melewati fase ini sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan diri. Sebelum mencapai

penerimaan diri, seseorang yang menghadapi kenyataan di luar harapannya akan mengalami tiga tahapan, yaitu Seperti yang diungkapkan oleh Kibibler Rose Budiarti (2016: 33). Yaitu *primary phase (Shock, Denial dan Grief and depression)*, *Secondary phase (Ambivalence, Guilty feelling, Anger, Shame and embarrassment)* dan *Tertiary phase (Bergaining, Adaptation and reorganization, Acceptance and adjustment)*.

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya. Hendaya perilaku adaptif selalu ada, tetapi dalam lingkungan sosial terlindung dimana sarana pendukung cukup tersedia, hendaya ini mungkin tidak tampak sama sekali pada penyandang retardasi mental ringan (Maslim, 2013: 119). Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa retardasi mental adalah disabilitas atau ketidakmampuan yang ditandai dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata dan rendahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (perilaku adaptif).

Retardasi mental adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak retardasi mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak retardasi mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Somantri, 2006: 103).

Gejala retardasi mental muncul pada masa perkembangan yaitu dibawah umur 18 tahun. Dimana penderitanya sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekitarnya, tingkah laku kekanak-kanakannya tidak sesuai dengan usianya (Soetjiningsih, 2010: 191-192). Bila ditinjau dari gejalanya, maka Melly Budhiman membagi: tipe klinik dan tipe sosiobudaya (Fadhli, 2010:33).

Retardasi mental dikelompokkan menjadi tiga. Pengelompokkan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55, sedang kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC), dan berat Retardasi mental berat (*Severse*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Pengelompokkan seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinum. Kemampuan inteligensi anak retardasi mental kebanyakannya diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC) (Somantri, 2006: 106).

Kriteria anak retardasi mental berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak retardasi mental sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak retardasi mental ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak retardasi mental dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman (Somantri, 2006: 115).

Anak retardasi mental memerlukan perhatian khusus karena keterbelakangan mental yang dialaminya sehingga perkembangannya tidak sesuai dengan usianya, karena mereka

cenderung lebih rentan terkena penyakit dan mengalami hambatan dalam hubungan sosial dengan anggota keluarga dan teman sebaya, karena itu peran setiap anggota keluarga akan sangat membantu anak retardasi mental untuk memenuhi kebutuhan baik fisik, sosial dan mentalnya (Fithria, 2011: 47).

Anak retardasi mental tentunya membutuhkan perhatian yang khusus dibanding dengan anak normal lainnya dalam kondisi demikian orang tua dengan anak retardasi mental membutuhkan dukungan dari keluarga (keluarga besar) untuk menguatkan perasaan mereka khususnya seorang ayah hingga kemudian ayah pun dapat menerima keberadaan anaknya, dukungan keluarga merupakan hal terpenting dalam proses penyesuaian diri individu. Hal ini dikarenakan keluarga memberikan sebuah ekspresi kehangatan, empati dan penerimaan yang ditunjukkan keluarga (Budiarti, 2016: 32).

Ayah atau keluarga merupakan sumber utama dukungan yang paling berpengaruh bagi anak retardasi mental di sisi lain anak retardasi mental sangat membutuhkan penerimaan, pengertian, perhatian, cinta dan kasih sayang dari seluruh anggota keluarga, teman-teman bermain serta lingkungan sekitar (Budiarti, 2016: 32).

Penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak retardasi mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Sebaliknya penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan (Fithria, 2011: 47).

Penerimaan diri yaitu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, tidak bersikap sinis pada lawannya atau terhadap diri sendiri, penerimaan diri berarti mengatribusikan segala sesuatu yang berkaitan dengan bagian diri atau

kehidupan seseorang sebagai bagian dari diri orang tersebut (Wijanarko, 2016: 425).

Hurlock pada tahun 2005 menyatakan adanya sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang diantaranya adalah harapan yang realistis, keberhasilan, pengenalan diri, wawasan sosial dan konsep diri yang stabil (Wijanarko, 2016:425). Sedangkan menurut Seligman ada lima tahap dalam penerimaan diri yaitu penolakan, penawaran, marah, depresi, dan penerimaan. Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah keadaan subjektif yang dapat menerima semua segi yang ada pada dirinya, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan, serta tidak menyerah kepada kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut.

Penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain dan diri sendiri apa adanya secara keseluruhan, tanpa memiliki persyaratan atau penilaian. Penerimaan orang tua khususnya seorang ayah sangatlah dibutuhkan bagi anak yang mengalami retardasi mental, karena dengan adanya penerimaan ayah yang baik terhadap anak retardasi mental akan membantu dalam pengasuhan dan akan mendukung perkembangan anak. Namun tidak mudah bagi orang tua untuk dapat menerima begitu saja anaknya (Bula, 2015: 5).

Penerimaan dalam Islam sering disebut qana'ah atau menerima. Di dalam Islam manusia hendaknya memiliki sifat qana'ah menerima pemberian Allah SWT dengan lapang dada. Menerima dalam berbagai bentuk yang diberi Allah SWT, baik dalam bentuk fisik maupun, rizki, keturunan dan sebagainya. (Qarni, 2006: 176). Dengan adanya sifat qanaah maka akan muncul sifat sabar. Kesabaran merupakan salah satu ciri dari orang yang mampu menerima segala cobaan dengan lapang dada, dan dengan imunitas yang luar biasa. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang artinya: "Apabila Allah SWT mencintai seorang hamba, maka dia akan mengujinya. Dan

apabila hambanya itu sabar, maka dia akan mendekat kepadanya" (HR. Tirmidzi) (Hakim, 2006: 168).

Penerimaan diri yang kurang baik pada ayah yang memiliki anak retardasi mental, disebabkan karena ayah merasa malu mempunyai anak yang berbeda dengan anak normal lainnya (Somantri, 2006: 100). Akibat yang dialami seorang ayah saat mengetahui anaknya mengalami retardasi mental adalah sebagai berikut: seorang ayah merasa sedih, shock, marah, terpukul, bahkan depresi dan merasa sangat tidak percaya diri, ketidakpercayaan diri terlihat dari perilaku ayah yang selalu menyembunyikan anaknya yang menyandang retardasi mental tersebut (Somantri, 2006: 102).

Ada juga beberapa ayah yang memilih menyembunyikan dan menahan diri anaknya di dalam rumah, tidak mau menyekolahkan anaknya, tidak diperkenalkan dilingkungan sosial dan juga mereka para ayah yang memiliki anak retardasi mental menutup diri, mereka tidak mau terbuka mengenai keadaan anaknya. Sehingga dengan adanya rasa malu tersebut banyak ayah yang memperlakukan anaknya dengan kurang baik sehingga akan berakibat buruk untuk anak tersebut (Somantri, 2006: 102).

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi 5 Agustus 2018, dimana terdapat salah satu keluarga yang memiliki anak retardasi mental yang berjenis kelamin perempuan. Dari hasil observasi anak tersebut sangat agresif, memiliki tingkat emosional yang tinggi, sering ketawa tanpa alasan, teriak-teriak. Dan dari hasil wawancara dengan tetangga sekitar, mengatakan bahwa keluarga tersebut sangat menutup diri, tidak mau membaur dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, terdapat keluarga yang memiliki anak retardasi mental berjenis kelamin laki-laki. Ayahnya malu mengakui keberadaan anaknya sehingga anaknya tidak boleh keluar rumah, tidak boleh bersekolah bahkan kalau ada orang yang

berkunjung kerumahnya anaknya hanya berada di dalam kamar saja dan pintu kamarnya ditutup serta dikunci ayahnya.

Fenomena di atas berbeda dengan yang seharusnya terjadi di lingkungan sosial, seharusnya seorang ayah harus lebih mengerti dengan kondisi anaknya serta mampu memahami keadaan anak yang menderita retardasi mental, serta menyadari bahwa anak yang mengalami retardasi mental sangat memerlukan bantuan orang lain terutama bantuan dari seorang ayah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, sosial serta pendidikannya. Seorang ayah seharusnya memiliki penerimaan diri yang baik pada anak retardasi mental, karena dengan adanya penerimaan diri yang baik dari seorang ayah, keluarga, serta lingkungannya maka anak tersebut dapat merasakan adanya penerimaan diri yang baik akan melatihnya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan lebih baik lagi (Helmawati, 2014:13).

Penerimaan orang tua khususnya seorang ayah sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Perkembangan dan pertumbuhan mereka berawal dari penerimaan yang baik serta kasih sayang yang diberikan orang tua, maka dapat membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dan sangat menguntungkan bagi perkembangan anak itu sendiri (Haenudin, 2013:27).

Ayah yang dapat menerima keadaan anaknya hal ini diungkap langsung pada seorang ayah yang memiliki anak Retardasi Mental. Hal ini diungkap langsung pada 8 Oktober 2018 di Sekolah Luar Biasa Pembina Palembang. Meskipun anaknya mengalami retardasi mental tetapi Pak SR sangat sabar dan sangat menyayangi anaknya, meskipun keadaan anaknya tidak seperti anak normal lainnya tapi subjek yakin ada saja rezeki untuk anaknya.

Ketika subjek menyadari perubahan pada keadaan anaknya subjek melakukan upaya pengobatan. Upaya pengobatan merupakan salah satu tahap penerimaan diri yang

dilewati subjek yaitu penawaran. Pada tahap penawaran orangtua mulai berusaha untuk berpikir tentang upaya apa yang akan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak Seligman (Wijanarko, 2016: 427).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pengenalan diri. Penerimaan diri berarti menyadari identitasnya yang memang tidak bisa diubah ataupun ditolak. Individu dengan penerimaan diri tinggi ditandai dengan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri Ryff, (Wijanarko, 2016:427).

Anak yang menyandang retardasi mental tidak semua orangtuanya menerima keadaan anak tersebut atau dia tidak mau menyebutkan anaknya sebagai anak berkebutuhan khusus apalagi seorang ayah yang lebih sensitif. Hal ini diungkap langsung pada seorang terapis N saat diwawancarai pada 6 Agustus 2018 di tempat terapi anak berkebutuhan khusus Asri di Palembang. Banyak orangtua tidak menerima kalau anaknya disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, keterlambatan perkembangan anaknya hanya dianggap sebagai hal sepele dan hal yang wajar, dan dari 10 ayah anak disini hanya 2 ayah yang benar-benar mau berjuang untuk anaknya bahkan mereka meninggalkan pekerjaannya, tetapi ayah yang lainnya tidak peduli.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 8 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB, memperlihatkan bahwa seorang Ayah berinisial SR di Sekolah Luar Biasa Pembina Kota Palembang. Pak SR merasa hidupnya baik-baik saja meskipun memiliki anak yang Retardasi Mental. Hubungan pak SR dengan anaknya sangat baik, ia selalu memberikan dukungan kepada anaknya. Meskipun anaknya tidak seperti anak normal lainnya, Pak SR mengaku tidak malu dan menyesal mempunyai anak seperti MA, karena ia begitu menyayangi anaknya. Pak SR juga merasa sangat kesepian apabila anaknya lagi tidak dirumah. Bagi Pak SR anaknya adalah anak yang sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang darinya dan orang disekelilingnya. Pak SR mengaku

bahwa Ia sadar dan memiliki keinginan yang kuat untuk membimbing anaknya dan mengajarnya agar anaknya bisa lebih baik lagi.

Pada tanggal yang sama, yaitu tanggal 8 Oktober 2018 dilakukan juga observasi untuk melihat hubungan Pak SR dengan anaknya MA. Hasil pengamatan memperlihatkan Pak SR menunggu anaknya yang sedang belajar di kelas. Pak SR juga menggosok-gosok kepala anaknya ketika kami sedang melakukan wawancara, mengajak anaknya bermain meskipun seorang ayah tapi pak SR juga selalu ada dalam membantu merawat anaknya (observasi pada tanggal 8 Oktober 2018).

Selanjutnya, Pak SR tersebut menerangkan bahwa tidak ada penyesalan dengan keadaannya saat ini. selama 16 tahun menjadi Ayah MA, Pak SR tidak pernah merasakan keadaannya saat ini menjadi beban dalam hidupnya. Pak SR merasa Ia selalu menjalankan dan merasakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Ayah pada semestinya. Dengan pengakuan yang demikian ini, terlihat bahwa Pak SR yang memiliki anak Retardasi Mental tetapi merasakan penerimaan diri. Pak SR merasa senang dan bersyukur dengan keadaannya saat ini.

Selain Pak SR, wawancara juga dilakukan pada Pak LF di Sekolah Luar Biasa Pembina Palembang pada tanggal 8 Oktober 2018, pukul 10.30 WIB. Pak LF menceritakan tentang latar belakang anaknya. Pak LF mengaku Ia bahagia menjadi Ayah HPR, Pak LF juga selalu berusaha memberi upaya demi kesembuhan anaknya. Meskipun seorang Ayah yang memiliki anak Berkebutuhan khusus Pak LF tidak keberatan merawat anaknya. Pak LF juga mengaku bahwa tidak pernah menyesal memiliki anak seperti HPR karena baginya sama saja seperti anak lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri setiap orang tua khususnya seorang ayah memiliki cara penerimaan diri yang berbeda-beda dalam menjalani proses penerimaan diri, dan pada akhirnya akan

berada pada tahap penerimaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"penerimaan diri ayah yang memiliki anak retardasi mental"**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah; Bagaimana penerimaan diri ayah yang memiliki anak retardasi mental?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai peneliti, yaitu : Untuk mengetahui penerimaan diri ayah yang memiliki anak retardasi mental?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya sekaligus memperluas khasanah keilmuan Psikologi dan mengembangkan penelitian dibidang psikologi Sosial, Psikologi Abnormal dan Psikologi Klinis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi orang tua,

Diharapkan agar lebih dapat menerima kekurangan pada anak retardasi mental. Hal ini supaya anak retardasi mental dapat menumbuhkan dan mengembangkan penyesuaian dirinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Bagi anak retardasi mental
Diharapkan dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya secara apa adanya, dengan demikian diharapkan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik serta dapat melakukan berbagai aktivitas seperti halnya anak normal.
3. Bagi guru
Diharapkan terlibat dalam membimbing anak retardasi mental, dapat memberikan solusi yang berkaitan dengan masalah penyesuaian diri di sekolah yang banyak dialami anak retardasi mental.
4. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan relevansi bagi para pembaca dan masyarakat khususnya yang berada di sekitar anak retardasi mental. Serta dapat menghargai dan peduli terhadap anak retardasi mental.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan dasar untuk mengembangkan penelitian ke ranah lebih luas dengan pembahasan yang ada pada penelitian ini.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian tentang penerimaan diri antara lain yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental", dilakukan oleh Novia Dwi Wahyuningjati (2015), Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, koefisien korelasi antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak retardasi mental di SLB ABCD Wahid Hasyim sebesar $(r) 0,685$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$).

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak retardasi mental.

Penelitian kedua tentang penerimaan diri antara lain yang berjudul "Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Retardasi Mental Dengan Penerimaan Orangtua", dilakukan oleh Megaria Nur Aisha (2012), Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan peneliti tidak diterima bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang retardasi mental dengan penerimaan orangtua yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,161 dengan $p=0,130$ ($p>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang retardasi mental dengan penerimaan orangtua.

Penelitian ketiga tentang penerimaan diri antara lain yang berjudul "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Difabel", dilakukan oleh Renaldhi Ardhan Putra (2014), Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan variabel penyesuaian diri memiliki korelasi yang searah atau tidak. Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai F linierity = 2914,961; signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel penerimaan diri hubungan yang linier atau searah dengan variabel penyesuaian diri.

Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitan yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul penerimaan diri ayah yang memiliki anak retardasi mental di sekolah luar biasa Pembina Palembang berbeda dengan beberapa peneliti sebelumnya, perbedaannya dari tempat penelitian yang dilakukan peneliti tidak sama dengan tempat penelitian sebelumnya, dari metode yang digunakan peneliti tidak sama dengan peneliti sebelumnya, sehingga hal

tersebut menjadi bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian asli dari peneliti sendiri.